

BAB II

SEJARAH WAYANG KULIT

A. Sejarah Wayang Kulit di Jawa

Wayang kulit adalah salah satu seni pertunjukan yang populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat di Jawa, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Selain kepopulerannya wayang kulit juga menjadi salah satu kesenian yang masih bertahan sampai sekarang. Kata wayang menurut G.A.J. Hazeu, sebagaimana dikutip oleh Amir Mertosendo bahwa wayang berarti: bayangan, dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang.¹

Wayang pertama kali adalah mengambil dari cerita sebuah ukiran pada relief candi-candi yang menggambarkan

tokoh leluhur, legenda kepala suku yang mengambil cerita-cerita dari Ramayana dan Mahabarata. Kemudian berkembang wayang itu diubah menjadi sebuah lukisan yang ditata dalam bentuk *beberan* dengan gambar-gambar manusia yang sesuai dengan ukiran yang terdapat pada relief candi.

Pertunjukan wayang kulit yang dapat kita lihat saat ini telah melalui beberapa perubahan dari bentuk dan ceritanya. Awalnya wayang digunakan sebagai upacara keagamaan oleh orang Jawa, sampai pada akhirnya masa kerajaan Islam oleh para walisanga menggubahnya dengan tujuan digunakan sebagai media dakwah Islam.

¹ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1994), hlm. 28

Dari perkembangan itu kita dapat mengambil tentang pengertian wayang ialah sebuah gambar bayangan dari kulit lembu atau kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang dengan iringan gamelan yang dilengkapi dengan peralatan seperti *kelir*, *blencong*, *kepyak*, dan *cempala*.

Asal mula kelahiran wayang kulit ada beberapa pendapat, jika dikelompokan terdapat dua pendapat yang berbeda yaitu ada yang menyatakan wayang kulit merupakan kebudayaan dari tanah Jawa dan wayang berasal dari India. Wayang berasal dari Jawa dikemukakan oleh Dr. G.A.J. Hazeu, sebagaimana dikutip oleh Sri Mulyono, bahwa orang Jawa pada zaman dahulu mempunyai kepercayaan ruh leluhur yang telah meninggal. Sebab menurut kepercayaan ruh-ruh nenek moyang itu menampakan didunia sebagai bayangan, oleh karena itu orang Jawa yang menghormati arwah nenek moyangnya dengan cara membuat lukisan yang menyerupai bayangan nenek moyang dan gambar-gambar itu dijatuhkan pada *gedhek/tembok*.²

N.J Krom dalam bukunya yang berjudul *Zaman Hindu* berpendapat bahwa wayang kulit berasal dari India , hal itu terlihat dari penggunaan bahan cerita yang berasal dari India yaitu Mahabarata dan Ramayana. Selain itu juga dijelaskan bahwa wayang adalah suatu kreasi Hindu Jawa. Argumentasinya, pertama: wayang ada di Jawa dan di Bali saja, yakni dua daerah yang mengalami pengaruh kebudayaan Hindu yang paling banyak, kedua: India lama mengenal teater bayangan, ketiga: Wayang

² Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul, Filsafat & Masa Depan*, (Jakarta: BP.ALDA, 1975), hlm.23

menggunakan bahan-bahan cerita dari India, keempat: tidak adanya istilah-istilah India tidak membuktikan apa-apa, kelima: Tentang hubungan antara wayang dan penyembahan arwah nenek moyang.³

Dari uraian tentang teori-teori itu Sri Mulyono menyimpulkan bahwa pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu.⁴ Terlepas dari asal-usul kelahiran wayang kulit, dalam sejarah wayang kulit eksistensinya untuk tetap bisa bertahan menjadi satu hal yang menarik untuk dibahas. Bagaimana wayang kulit bisa berkembang dari masa klasik hingga kemerdekaan. Pada tahun 1500 SM- 903 M pertunjukan wayang digarap oleh ahli agama, pemimpin keluarga. Pada tahun 903 – 1472 M *pakeliran* wayang kulit digarap oleh kaum agamawan dan budayawan (Empu), orang yang bertindak sebagai dalang biasanya belum tinggi pendidikannya tetapi tinggi pendidikan kerohaniannya, bahkan setingkat pendeta.

Pada tahun 1478- 1745 M *pakeliran* wayang digarap oleh pemimpin negara, budayawan dan para ahli, bertindak sebagai dalang pada umumnya adalah orang yang belum tinggi pendidikan umumnya, disebut Abdi Dalem Dalang (dalang keluarga Raja). Tahun 1745- 1945 *pakeliran* wayang kulit dan pedalangan digarap oleh para seniman keraton dan mulai menjadi obyek ilmu pengetahuan. Pada tahun 1945- 2000-an, pedalangan hidup dan tumbuh sendiri dalam masyarakat. *Pakeliran* wayang kulit mulai digarap oleh para mahasiswa dari universitas- universitas.

³ N.J Krom, *Zaman Hindu*, (Jakarta: PT. Pembangunan Djakarta, 1954), hlm. 126

⁴ Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul, Filsafat & Masa Depan*, (Jakarta: BP.ALDA, 1975), hlm. 103

B. Sejarah Perkembangan *Pakeliran* Wayang Kulit

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan awal, bahwa wayang kulit dalam bentuknya seperti sekarang ini adalah melalui proses perubahan dari bentuk awal wayang itu sendiri. Perubahan itu terjadi dari wayang yang terpahat dari relief candi dan kemudian menjadi bentuk wayang *beber*, selanjutnya menjadi wayang kulit. Oleh karena itu dalam penulisan ini akan dipaparkan mengenai perkembangan wayang kulit.

1. Masa Awal Perkembangan Wayang Kulit

Sejarah Indonesia dimulai sejak datangnya pengaruh kebudayaan Hindu. Dengan datangnya pengaruh Hindu berakhir masa pra-aksara di Indonesia. Pada masa ini mulai ada keterangan-keterangan tertulis yang berupa prasasti, yaitu batu bersurat atau bertulisan yang berisi keterangan adanya upacara-upacara atau peringatan berkorban. Tulisan yang dipergunakan biasanya huruf Pallawa yang berasal dari India Selatan, dan dalam bahasa Sansekerta bahasa resmi India serta berbentuk syair.

Penduduk asli mengalami perubahan yang sedikit demi sedikit menerima pengaruh Hindu. Kitab Mahabarata dan Kitab Ramayana mulai dikenal dan meluas di Indonesia. Pertunjukan bayangan atau upacara agama yaitu upacara pemujaan Hyang pun tak luput dari pengaruh Hindu. Pada pertunjukan bayangan (wayang kulit) terlihat perubahannya dari alur cerita dan bahasa, yang awalnya menceritakan kisah kuna Jawa ketika masuk ajaran Hindu bertambah jadi membahas kisah Mahabarata dan Ramayana.

2. Masa Kerajaan Majapahit

Pada zaman Brawijaya I tahun 1379 M, Prabu Brawijaya membuat wayang *Beber*, wayang kulit dijajarkan, kemudian digambar di atas kertas Jawa dihiasi warna warni. Sesudah itu bentuk wayang dipertunjukkan disiang hari, sebab itu tidak dibutuhkan lampu. Cara mempertunjukannya dibeberkan dimuka penonton, karena itu disebut wayang *Beber*. Wayang kulit Majapahit sama dengan wayang kulit Bali. Raja wayang sudah berganti, ialah Sanghyang Wenang, Sanghyang Tunggal, diletakan di atas Batara Siwa sebab dianggap pujaan pada masa Majapahit⁵. Pada masa ini wayang kulit sudah diiringi dengan gamelan slendro, wayang kulit purwa dilukis lengkap dengan pakaian, rambut, dan bermacam-macam warna dan wayang itu terkenal dengan nama *wayang sunggingan*.

Penyelenggaraan wayang kulit semalam suntuk telah digambarkan dalam serat weda purwaka dan pupuh dhandanggula. Di dalam pupuh dhandanggula dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan wayang kulit mempunyai simbol-simbol sendiri yang antara lain sebagai berikut, Orang yang mempunyai hajat wayangan (yang menganggap wayang) diumpamakan seperti Hyang Maha Widi. Dhalang menggambarkan Tri Murti, yang dimaksud Tri Murti dalam agama Hindu yaitu Brahma, Wisnu dan Rudra Brahma. Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Rudra sebagai perusak. Namun dalam hal

⁵ R.M Sajid, *Ringkasan Sejarah Wayang*, (Jakarta: PRADYA PARAMITA, 1981), hlm. 53

ini dikaitkan dengan sifat Tuhan yaitu Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan sebagai pemberi adzab. Wayang yang dimainkan menggambarkan makhluk. *Blencong* menggambarkan matahari, *debog* atau batang pisang menggambarkan bantalan (bumi, tanah), gamelan menggambarkan keutuhan manusia hidup didunia.⁶

Pada tahun 1478 Majapahit jatuh. Pada masa keruntuhan Majapahit itu sudah banyak yang memeluk agama Islam dan memisahkan diri dari Majapahit menjadi negara-negara pesisir. Diantara negara pesisir yang menjadi kuat dan besar adalah kerajaan atau kesultanan Demak di bawah pemerintahan Raden Patah, putra prabu Kertabumi/ Brawijaya V dari Majapahit. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, semua alat perlengkapan upacara kerajaan dipindahkan ke Demak.

3. Masa Kerajaan Demak

Berdirinya kerajaan Demak dengan Raja pertamanya Raden Patah (1478-1518), yang kemudian digantikan Pangeran Sabrang Lor (1520-1521). Mulanya, para Raja dan para wali di Pulau Jawa gemar akan kesenian daerah, termasuk wayang. Pada saat itu yang ada adalah Wayang Beber, karena dinilai bertentangan dengan syariat Islam, terutama Sunan Giri maka dibuatlah kreasi baru oleh raja dan para wali (terutama Sunan Kalijaga) untuk membuat wayang kulit. Perubahan ini mengenai bentuknya, gambarnya, model pertunjukanya, alat perlengkapan dan sarana lainnya diselaraskan dengan syari'at Islam (dimasukkan unsur Islam).

⁶ Padmosoekotjo, *Silsilah Wayang Kulit Purwa Mawa Carita* (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1995), hlm. 16

Adapun perubahan itu terlihat dimulai pada tahun 1518-1521 wayang dibuat pipih dua dimensional dan digambar miring sehingga tidak menyerupai wayang pada relief candi (Jawa Timur) dan gambar muka wayang dibuat miring dengan tangan masih menjadi satu dengan badan (irasan) diberi “gapit” untuk menancapkan pada kayu yang diberi lubang khusus untuk itu. Kemudian bahan yang digunakan untuk membuat wayang tidak lagi terbatas pada daun atau serat kayu, tetapi juga berkembang dengan menggunakan kulit kerbau dan ditatah halus yang kemudian diberi warna dasar dan talak dibubuk (gerusan balung) berwarna putih sedang untuk gambar pakaian diberi warna hitam. Dan kemudian gambar-gambar tersebut dipisah satu persatu untuk disimpan pada kelir yang dibentangkan. Pada tahun 1521 bentuk wayang lebih disempurnakan lagi, dan ditambah jumlahnya sehingga dapat dipergunakan untuk memainkan cerita Ramayana Mahabarata selama semalam suntuk.

Pada tahun 1556 bersama-sama dengan ahli kesenian, Joko Tingkir membuat wayang yang ukurannya lebih kecil dari wayang yang ada. Pada waktu itu wayangnya dinamakan wayang Kidang Kencana. Perubahannya antara lain dan hal aksesoris disetiap detail tokoh wayang kulit, seperti golongan raja memakai mahkota atau topang. kemudian para Ksatria memakai gelung atau ngore, memakai dodotan atau celara dan diciptakan berbagai senjata seperti panah, keris dan sebagainya.

4. Masa Kerajaan Mataram

Pada masa Panembahan Senopati tahun 1586- 1601 wayang dikembangkan dengan menambah binatang seperti gajah, garuda, kuda dan sebagainya. Pada masa

pemerintahan Sunan Agung tahun 1613-1645, penyempurnaan wayang pada bentuk matanya seperti dibuat *ikyepen*, *dandanga*, *thelengan* dan sebagainya yang dibuat oleh filosof terkenal pada saat itu bernama sastro Ghending, dia membuat wanda wayang, Bolodewo wanda Geger, Kresna wanda Mangsa, Arjuna wanda Gendreh, Samudra wanda Rangkung, Banuwati wanda Golek, Semar wanda Brebes dan Dukun, Bagong dan wanda Gelut, Petruk wanda Jlegang.

Pada masa Mangkurat Tegal Arum tahun 1646- 1677, ada dua macam lakon pagelaran wayang yang terkenal yaitu, Lakon Kasepuhan dan Lakon Kanoman yang masing-masing memiliki karakter tersendiri dalam setiap *pakelirannya*. Lakon Kasepuhan yang dihimpun kyai panjang Mas yang khusus dipentaskan didalam Istana (kasepuhan) dengan punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Sedangkan Lakon kanoman yang dihimpun Nyai panjang Mas (istri kyai panjang Mas), yang dipentaskan khusus di Kadipaten dengan punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Pada tahun 1727-1749, masa pemerintahan Paku Buwana II di Kartasura, dibuat wayang kyai Pramuka, yang menjadi wayang pusaka dan sebagai induk (babon). Pada tahun 1710 Adipati anom menyuruh membuat wayang berpola Kartasura yang diperbesar dan dijujut, kemudia diberi nama Kyai Pramukane Kadipaten. Pada masa Paku Buwana IV tahun 1755, Sultan berkenanan membuat wayang yang berpola Kyai Mangu dan diberi nama Kyai Jimat. Kemudian membuat lagi wayang yang berpola Kyai Kanyut yang diberi nama Kyai Kadung, pada masa itu juga membuat wayang yang berpola Kyai pramuka yang diberi nama Kyai Pageran Singosari I. Sampai pada

masa Paku Buwana V wayang sudah tersebar keseluruh daerah Jawa, sehingga sudah menjadi umum bagi masyarakat dan pembuatan wayang sudah tidak diberi nama. Namun pada masa Mengku Negara tahun 1850-1860 dibuat wayang yang diberi nama Kyai Sabet. Sejak saat itu betuk wayang tetap wujudnya dalam perkembangan hingga sekarang.

5. Masa Kemerdekaan

Pada masa kemerdekaan wayang kulit purwa diakui sebagai wayang hasil budaya Nasional yang wajib dilestarikan dalam bentuk tetap dan dipertahankan sampai sekarang. Pengindonesiaan wayang kulit purwa perlu diusahakan dan dihayati oleh masyarakat Indonesia. Wayang kulit telah terbukti mampu menjawab tantangan budaya, hal ini terbukti dengan diadakanya pagelaran-pagelaran wayang kulit diberbagai tempat seperti: pada pagelaran wayang kulit di gelar di Balai Sidang Senayan pada tahun 1979 dalam rangka peringatan satu Syuro yang dianggap super sukses. Karena pada pagelaran saat itu dipentaskan oleh Ki Nartasabdha dalam lakon *Dewa Ruci* dan disambung *Bima Suci* mampu menyerap penonton 60.000 orang.⁷

C. Aspek Aspek *Pakeliran* Wayang Kulit di Jawa

Pakeliran wayang kulit, di dalamnya terdapat unsur-unsur pedalangan yang dapat digunakan oleh dalang, untuk menyampaikan isi *lakon*. Unsur-unsur *pakeliran* wayang terdiri atas: *Catur* (*Jantura, Pocapan, Ginem*), *Sabet* (Gerakan Wayang) dan Karawitan (*Suluk, Dhodhogan, Gendhing, Tembang, Sindhenan, Gerong*). Unsur-unsur yang mengalami perubahan dalam *pakeliran* masa kini:

⁷ Victoria M. Calra, *Dalang Di Balik Wayang*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1988), hlm. 301

1. *Catur*

Salah satu unsur garap *pakeliran* adalah *catur*. Didalam pedalangan gaya Surakarta, *catur* merupakan istilah yang sudah pasti digunakan dalam dunia *pakeliran*. Pengertian *catur* adalah semua wujud bahasa atau wacana (narasi) yang diucapkan oleh dalang dalam *pakeliran*.⁸ *Pakeliran* wayang kulit pada awalnya hingga abad 8 Masehi dalam penggunaan bahasa atau cerita wayang masih terbatas pada penggunaan bahasa Jawa kuna dan cerita tentang mitos-mitos Jawa kuna (cerita tentang “*Sanghyang*”). Seiring dengan masuknya Hindu-Budha ke Nusantara *pakeliran* wayang kulit mengalami beberapa perubahan terutama pada cerita/narasi, pada masa ini cerita atau narasi tidak lagi terbatas pada cerita Jawa kuna sudah lebih bervariasi dengan masuknya cerita Ramayan dan Mahabarata hal ini terlihat dari prasasti Balitung (907) yang bertuliskan “*sigaligi mawayang buat hyang, macarita bimma kumara*”.⁹ Selain penambahan cerita pada masa ini penggunaan bahasa juga berubah menjadi bahasa “*Kawi*” (bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sansakerta).

Perubahan pada unsur-unsur *pakeliran* wayang kulit terus terjadi, pengaruh agama Islam membawa perubahan yang besar baik dalam bentuk maupun ceritanya. Pada masa ini bentuk wayang berubah menjadi lebih pipih dua dimensional dan digambar miring sehingga tidak menyerupai wayang pada relief candi. Dalam cerita

⁸Bambang Murtiyoso, *Seni Pedalangan (Jawa): Unsur-Unsur Pokok*, (Surakarta: Sub Proyek ASKI, 1980), hlm.6

⁹Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul, Filsafat & Masa Depan*, (Jakarta: BP.ALDA, 1975), hlm. 76

dalam setiap *pakeliran* wayang kulit diselipkan dakwah atau ajaran-ajaran Islam. Seiring waktu *pakeliran* wayang kulit terus berkembang mengikuti zaman hingga pada abad 20-an unsur-unsur ini mengalami perubahan ditangan Ki Nartasabda yang memasukan cerita carang dan menggunakan bahasa jawa modern yang lebih mudah dipahami.

Penggunaan *catur* pada *pakeliran* wayang kulit sekarang ini menurut pedalangan gaya Surakarta dibagi menjadi tiga golongan, yaitu disebut: *janturan*, *pocapan* dan *ginem*. *Janturan* adalah wacana dalang yang berupa deskripsi suasana suatu adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringi oleh *gendhing*. *Pocapan* yaitu ucapan dalang yang berupa narasi pada umumnya menceritakan peristiwa yang telah, sedang dan akan berlangsung tanpa diiringi oleh *gendhing* . Adapun *ginem* yakni wacana dalang yang memerankan dialog tokoh-tokoh wayang dalam suatu adegan, yang disesuaikan dengan karakter dan suasana masing-masing.

Sesuai dengan berkembangnya zaman, bentuk sajian *catur* yang mencakup tiga kategori tersebut mengalami perubahan, baik yang bersifat peyempitan maupun pengembangan. Seperti yang terjadi sekarang, dalang-dalang muda pada umumnya lebih senang menggunakan bentuk-bentuk wacana yang pendek tidak bertele-tele, dari pada bentuk tradisi lama yang panjang-panjang dan banyak ungkapan yang sulit dimengerti. Hal ini merupakan perubahan-perubahan kearah penyempitan. Disisi lain terjadi pengembangan, disamping pengembangan bahasa yang efektif dan komunikatif, juga pengembangan soal lakon. Perubahan bentuk penyajian *catur* ini juga telah dilakukan oleh dalang-dalang pendahulu pada umumnya, tetapi perubahan

itu tidak jauh dari pedoman (*pakem*) yang ada, hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang dibawa oleh para dalang maupun penyusun naskah sekarang, perubahan-perubahan bentuk sajian *catur* hampir semuanya merupakan interpretasi terhadap keadaan dimasyarakat.

Bentuk perubahan yang lain adalah penggunaan bahasa. Bahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah *basa pedalangan*, yaitu bentuk-bentuk *basa mapan* yang biasa dipakai dalam *pakeliran*. Pada generasi dalang-dalang tua, penguasaan bahasa pedalangan (*Kawi*) yang baik merupakan kebanggaan tersendiri, karena tidak sembarang orang bisa menguasai bahasa *kawi*. Sekarang justru sebaliknya, generasi muda beranggapan bahwa dalang yang menggunakan bahasa *kawi* dianggap kuna, ketinggalan zaman, kolot dan sebagainya, sehingga dalang-dalang muda larut dalam situasi tersebut. Mereka tidak akrab lagi dengan bahasa *kawi*, akibatnya mereka banyak yang tidak mengerti makna kata-kata arkais (kuna) yang ada dalam *basa pedalangan*.

Dalang-dalang sekarang mempunyai kecenderungan memakai bahasa yang sederhana dan komunikatif, dalam arti ungkapannya sederhana dan mudah dipahami. Hal ini pada umumnya dilakukan oleh dalang-dalang muda yang sudah mulai kritis terhadap situasi zaman.¹⁰ Mereka cenderung mengurangi penggunaan bahasa *kawi* dalam ungkapan *catur*, karena disamping dari para dalang tersebut tidak akrab dengan penggunaan bahasa tersebut dari pihak penonton banyak yang tidak mengerti dengan ungkapan-ungkapan dalam bahasa *kawi*. Hal semacam ini oleh para dalang

¹⁰ Victoria M. Calra, *Dalang Di Balik Wayang*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1988), hlm. 301

muda dianggap tidak sesuai dengan pandangan generasi sekarang, sehingga apapun wujudnya mereka berani melakukan perubahan-perubahan dalam *catur* termasuk dalam penggunaan *basa pedalangan*.

2. *Sabet*

Sabet merupakan unsur *pakeliran* yang meliputi semua gerak dan penampilan boneka wayang di atas *panggung* yang disajikan oleh dalang. *Sabet* adalah semua gerakan wayang dalam pertunjukan wayang kulit.¹¹ *Sabet* pada *pakeliran* wayang kulit awalnya hanya sebatas gerakan-gerakan berjalan dan perang, tetapi semenjak 1982 yang dipelopori oleh Ki Manteb Soedharsono gerakan *sabet* mulai bervariasi dan lebih rumit, seperti terbang. *Sabet* secara teknis digolongkan menjadi lima bagian yaitu: *Cepengan*, *Solah*, *Tanceban*, *Bedholan* dan *Entas-Enstasan*.

Cepengan adalah cara memegang wayang. Adapun teknik atau caranya memegang wayang dalam *pakem*, berpedoman empat hal yang dikemukakan oleh Bambang Murtiyoso yaitu : *menthit*, *sendhon* atau *sendheng*, *ngepok*, *njagal*. Pada saat ini pedoman teknis *sabet* khususnya *cepengan* sudah tidak diperhatikan lagi oleh para dalang sekarang. Lembaga pendidikan seni pedalangan ataupun *pasinaon* tampaknya juga tidak begitu memperhitungkan. Kenyataannya pedoman semacam ini sering bertentangan dengan kebutuhan dalam *pakeliran*.

Solah adalah meliputi seluruh gerak-gerik wayang. *Solah* dalam *pakeliran* dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu *solah* umum dan *solah* khusus, yang

¹¹ Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul, Filsafat & Masa Depan*, (Jakarta: BP.ALDA, 1975), hlm.136

termasuk *solah* umum yaitu wayang terbang, berjalan, menari. Adapun yang termasuk *solah* khusus yaitu gerak-gerak *jaranan* atau *kepalan*, *kiprahan*.

Tanceban yaitu posisi pencacakan wayang pada batang pisang selama pertunjukan. *Tanceban* wayang mempunyai aturan-aturan tertentu yang berkaitan dengan tinggi rendahnya derajat, kedudukan, namun pada masa ini sudah tidak diperhatikan lagi, semuanya dianggap sama untuk kemudahan dalam melaksanakan *pakeliran* wayang.

Bedholan adalah tindakan mencabut wayang dari posisi *tanceban*, dalam *pakeliran* wayang pada umumnya dibedakan atas *bedholan jejer* dan bukan *jejer*. *Bedholan jejer* semua wayang disebelah kanan dalang (*ratu*) didahulukan, setelah itu barulah wayang disebelah kiri dari urutan yang penting. Dalam *bedholan* bukan *jejer*, yang *dibedhol* atau terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan.

Entas-entasan adalah gerak wayang yang meninggalkan panggung wayang. Di dalam *entas-entasan* dipertimbangkan adanya bentuk bayangan, karakter serta suasana tokoh. Penampilan semua tokoh wayang diharapkan agar tampak hidup sesuai dengan perwatakan, keadaan dan besar-kecilnya wayang. Disamping itu ekpresi *sabet* wayang diantaranya dipengaruhi teknik pemasangan tangkai wayang (*gapit*). Dengan demikian, apabila cara penampilan tokoh-tokoh wayang itu selalu memperhitungkan hal tersebut dapat enak ditonton baik dari depan maupun dibelakang layar.¹²

¹² Soetarno, *Pertunjukan Wayang & Makna Simbolisme*, (Surakarta: STSI Press, 2005), hlm. 80

Intensitas garapan *sabet* yang dilakukan oleh para dalang sekarang menunjukkan gejala atau tanda-tanda lebih berani dibanding dengan yang dilakukan para dalang sebelumnya, dalam hal tempo dan ritmenya. Gerak-gerak wayang lebih dinamis, pada saat wayang sedang berdialog, bergerak secara lebih bebas dan tidak sekedar menggerakkan tangan.

Pada adegan *perang* dan *budhalan wadya sabrang* hampir dipenuhi oleh bentuk akrobatik: misalnya *jempalitan (roll)* meniru bentuk silat, tinju, berputar-putar dan sebagainya. Banyak gerak wayang yang disajikan para dalang sekarang memiliki kesan *representatif* dengan meniru gerak dalam realitas sehari-hari.

3. Karawitan

Keberhasilan *pakeliran* wayang kulit sangat ditentukan oleh jalinan bangunan garap berbagai aspeknya. Telah diketahui bersama, berbagai aspek diantaranya: *Catur*, *Sabet* dan Karawitan. Berbagai aspek dalam pertumbuhannya sekarang, menunjukkan perubahan yang menarik untuk diamati. Salah satunya adalah perubahan dalam pemberian porsi yang semakin besar terhadap peran karawitan dalam *pakeliran* wayang. Penambahan jumlah instrumen tertentu, masuknya instrumen nongamelan, kehadiran berbagai lagu jenis aliran musik seperti pop, keroncong, dangdut, dan langgam Jawa.¹³

Sebelum mengalami perubahan hingga sekarang ini, karawitan dalam *pakeliran* wayang kulit memiliki porsi yang tidak terlalu mencolok dalam setiap *pakeliran*-nya.

¹³ Bambang Murtiyoso, Waridi. *et al*, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, (Surakarta: Citra Etnika, 2004), hlm. 111

Perubahan mulai terlihat ketika masa Kerajaan Demak, dimana Raden Patah membuat suatu gamelan laras pelog.¹⁴ Hingga saat ini perubahan dalam karawaitan terus berjalan, semakin terlihat ketika tahun 1987 Ki Manteb Soedharsono berani memasukan alat musik non-tradisional kedalam karawitannya dan Ki Nartasabda mengubah dan membuat tembang dolanan untuk pelengkap *pakeliran* wayang kulitnya. Semua itu, adalah bukti adanya perubahan dalam garap karawitan (musik iringan) dalam *pakeliran* wayang kulit sekarang.

Pada mulanya karawitan, hanya menggunakan seperangkat gamelan wayang laras slendro, tanpa sindhen. Dalam perjalannya, secara bertahap semakin bertambah dimulai dengan kehadiran sindhen hingga seperti sekarang ini. Awalnya penambahan instrumen kedalam perangkat gamelan itu, masih terbatas pada pemanfaatan *laras pelog* dan jumlah instrumen seperti: penambahan *bonang barung*, *bonang penerus*, *jumlah saron*, *demung*, *laras keprungu* dan *kenong*.¹⁵

Seiring dengan perkembangan dan dinamika sosial masyarakat, muncul berbagai alternatif bentuk *pakeliran* wayang seperti: *pakeliran padat*, *pakeliran kolosal*, serta *pakeliran* wayang dengan pelawak dan penyanyi. Munculnya berbagai alternatif *pakeliran* wayang kulit, memiliki dampak yang besar terhadap garap karawitannya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan musik pengiring semakin beragam, beberapa

¹⁴ Sri Mulyono, *op.cit.*, hlm. 85

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 113

instrumen nongamelan dihadirkan seperti: tambur, cymbal, organ, biola, terompet, drum, bedug dan lainnya.

Dalam *pakeliran* wayang kulit, *gendhing* digunakan untuk berbagai keperluan. Secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut, *Gending* yang digunakan untuk keperluan *patalon*, yaitu *gending* yang disajikan sesaat menjelang pertunjukan wayang dimulai untuk mengundang penonton. *Gending* yang digunakan untuk keperluan mendukung suasana bangunan lakon yang dikelirakan, sejak dari *jejer* hingga *tancep kayon* yang disebut sebagai *gending pokok (baku)*. *Gendhing* yang ditampilkan pada saat adegan *Limbukan* dan *Gara-gara (gendhing selingan)*.

Dalam perkembangannya *pakeliran* wayang kulit sekarang, terdapat hal baru dalam menyikapi *gendhing* untuk setiap keperluannya. Banyak *gendhing-gendhing* yang biasanya digunakan pada masa klasik yang dirasakan telah memiliki kemantapan rasa dengan keperluan adegan namun tidak lagi digunakan pada sebagian besar *pakeliran* wayang kulit masa kini. Terdapat kecenderungan mengganti *gendhing-gendhing* klasik dengan *gendhing gubahan* yang dikenal dengan *gendhing baru* yang muncul pada tahun 1950-an seiring dengan lahirnya pembaharuan dalam aspek-aspek wayang kulit pada adegan-adegan tertentu. *Gendhing-gendhing gubahan (baru)* tersebut banyak diterapkan pada adegan: *jejer, kapalan, bedhol*, menjelang *pocapan gara-gara*.

Sebagian besar *gendhing gubahan (baru)* memiliki warna dan kesan musikal yang berbeda dengan *gendhing-gendhing klasik* yang biasa digunakan sebelumnya. Perbedaan itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: perbedaan

kompositoris dan instrumentasi. *Gendhing-gendhing* klasik memiliki aturan-aturan bentuk yang baku, serta memberdayakan semua instrumen yang ada, sedangkan *gendhing gubahan (baru)* bentuknya dibuat tidak seketat *gendhing-gendhing* klasik yang sesuai *pakem*. Sebagian besar diwarnai garap vokal bersamaan dan atau teknik *koor*, dan terkadang memasukan teknik *canon* (saling bersautan).

Wayang yang dapat berkembang baik mulai dari zaman dulu hingga sampai zaman modern sekarang ini hanya wayang purwa. Distudio Radio Republik Indonesia (RRI) tiap bulan sekali diadakan *pakeliran* wayang kulit semalam suntuk, wayangnya yang dipakai wayang purwa, ceritanya hanya lakon pandawa dan kurawa. Pada tahun 1958 Ki Nartasabda berhasil menggebrak dunia pedalangan dengan memasukan cerita humor pada *pakeliran* wayang kulit yang ia bawakan pada acara di Radio Republik Indonesia, hal tersebut berhasil membawa perubahan pada dunia pedalangan dan *pakeliran* wayang kulit pada tahun 1987 Ki Manteb Seodharsono kembali menggebrak dunia pedalangan dengan kemampuan *sabet* dan karawitannya .

Pemikiran awal para budayawan tentang bagaimana cara agar wayang kulit dapat berkembang lagi dan terus bisa bertahan disetiap zamannya terjawab dengan lahirnya perubahan dalam berbagai aspek-aspek *pakeliran* wayang kulit, regenerasi para dalang terus lahir seiring didirikannya sekolah pedalangan formal yang diakui pemerintah. Perubahan dalam berbagai aspek dalam *pakeliran* wayang kulit tersebut telah berhasil membuat wayang kulit bertahan disetiap zamannya dan diakui oleh UNESCO sebagai mahakarya budaya lisan warisan manusia.